

Oleh Sardono W. Kusumo

OSAKA, musim panas 1970

Affandi mampir di Pavilion Indonesia di Expo 70 Osaka. Bosan dengan suasana yang hiruk-pikuk setiap hari, aku minta izin untuk ikut beliau ke kota Nara keesokan harinya. Nara sebuah kota tua penuh dengan kuil-kuil kuno, semua terawat baik hingga suasana tetap terjaga seperti pada zaman ketika kuil-kuil itu didirikan.

Dengan sebuah mobil yang di atasnya terdapat bagase untuk membawa lukisan-lukisan dengan kanvas-kanvas besar, kami berangkat. Pak Affandi, Jono, sopir setia yang tidak sekadar sopir, pelukis Damas (almarhum) dan saya, menyelusup jalan-jalan pedesaan sekitar Nara.

"Kita cari motif" demikian selalu ucap Affandi setiap kita meluncur di jalanan. Matanya selalu menyapu sekeliling mencoba menangkap sesuatu yang akan mampu merangsang intuisinya. Affandi saat itu seperti seekor serigala yang gelisah, dia mengendus mangsa tetapi belum tahu di mana tempatnya. Semakin siang semakin panas dan Affandi kelihatan semakin gelisah karena tak ada "sesuatu" yang merangsangnya untuk segera menerkam tube dan mencipratkan warna ke kanvas.

Jalan kecil membelok ke luar desa. Di tengah sawah kelihatan mengkilap sebuah kuil kecil. Tangan Affandi menunjuk dan sopir membanting stir. Di depan kuil terpeleceh mobil berhenti, Affandi tak terlalu lama menatap kuil sambil hilir mudik di depan pintu, sesekali matanya dipicingkan. Lalu komando turun kita masuk kuil. Kuil ini begitu tenang. Di dalam kuil dua penjaga laki-perempuan yang sudah tua sedang menyapu. Aku yang bertugas minta izin, melakukan gerakan pantomime sejanak, tanganku menirukan orang yang sedang melukis, dua wajah yang bagai topeng Noh itu segera mengangguk. Lalu aku keluar memberi tanda semua aman, pasukan masuk.

Damas dan Affandi segera membongkar kanvas. Ternyata Affandi mau melukis di dalam kuil; sebuah patung dewa halilintar yang kena cahaya matahari dari jendela samping menarik perhatiannya.

Betapa banyak perlengkapan yang memenuhi ruang dalam kuil itu. Span ram, cat-cat yang bertabur di tikar, sebuah ember berisi air, ember kecil berisi minyak tanah. Mendadak aku dengar napas Affandi berubah. Mulutnya setengah terbuka, raut mukanya menegang dan tarikan urat yang kuat menegang sekitar mata.

Dinosaur

"Dalam otak manusia sebenarnya masih tertinggal jaringan reptil Dinosaur masih sesekali meraung dalam jiwa manusia," demikian Carl Sagan. Tenaga purba ini sumber kekuatan yang lebih dari setengah abad menggerakkan tangan yang liar memukul-mukul kanvas.

Affandi siap... menerkam kanvas. Sebuah suara parau melengking dari balik pintu, penjaga itu marah-marah. Karena perlengkapan melukis begitu memenuhi kuil. Pendek kata, kami diusir. Affandi segera melesat keluar kuil membanting pintu mobil. Buruburu kami mengemasi perlengkapan, lalu tancap gas, membelah jalan tengah sawah.

Dalam perjalanan mulut kami terkunci erat-erat. Sore hari kita sampai di kota di pinggir Danau Biwa. "Aku butuh perempuan,"

demikian orang tua berambut putih meraung di saat matahari senja menimpa air danau. Tak ada perempuan kecuali di kolam air panas. Maka Affandi menenggelamkan diri di air yang mengepulkan asap, seorang geisha berkimono penjaga mandi sauna mememaninya.

Aku tak tahu apa yang terjadi dengan Affandi malam itu. Aku bangun kesiang... segera menuju ke bilik Affandi yang berbatas kebun dengan bilikku. Kanvas kemarin kelihatan tersandar di dinding luar. Ternyata tak lagi putih... wajah dewa halilintar melotot dahsyat. Dari kepalanya api berkobar. Warna merah-hitam dan tentu saja kuning... amat dominan. Dewa halilintar ternyata tak mau tertinggal di dalam kuil. Ia ikut melesat keluar kuil ketika Affandi diusir. Dewa halilintar itu pula yang meraung di pangkuan geisha semalam. Ketika aku tidur lelap... kelihatannya terjadi upacara *exorcisme*. Sekarang dewa halilintar tercampak dalam kanvas. Sedang Affandi cerah sekali pagi ini, "Ayo kita cari motif." Mobil meluncur kembali tenang menuju sebuah kuil besar, masih di kota Nara.

Hio

Affandi berjalan di tengah-tengah para peziarah. Sejak melangkah masuk gerbang depan perhatiannya sangat cermat terhadap bangunan, kebun, lumut pasir putih, langkahnya sampai di undak-undakan tangga batu yang membawanya ke pintu utama kuil, di depan pintu, sebuah

bejana logam besar penuh hio yang mengepulkan asap wangi. Perhatian Affandi beralih ke manusia-manusia yang khusus membakar hio dan berdoa. Affandi begitu saja ikut melakukan tingkah laku peziarah ini, ikut menancapkan hio di bejana, meniupniup asap, menghirup asap hio, matanya mememur menikmati wangi dupa. Tapi dia tak berpretensi untuk serius berdoa, dia seperti anak-anak yang ikut menirukan gerak-gerak orangtua. Dia asyik betul mengais-ngais debu di bejana itu.

Ada juga kemampuan menjadi anak kecil dari orang besar yang kelihatan serba berbobot ini. Polos seperti anak-anak yang inosent. Sepolos dia menyandarkan kanvasnya di tong sampah. Tak ada tempat terlalu jelek untuk melukis, semua tempat terhormat untuk bekerja. Dia akan melukis kuil ini. Kaki-kaki yang lalu-lalang di sekitar mukanya tak mengganggu konsentrasi sama sekali.

Gerak-gerak tubuh dan tangannya, mengisolasi dirinya dari gangguan gerak sekitarnya. Jerit anak-anak yang berkejaran, jatu dari sepeda, tak mengganggu Affandi, karena dia seperti anak-anak itu yang juga tak terganggu atas kehadiran Affandi. Dengan tak menolak dan tak menganggap hiruk-pikuk, sekitarnya bukan sebagai ancaman, maka Affandi memiliki ruang bebasnya sendiri. Di tengah pasar, di emper toko, di stasiun bus, selalu tersedia ruang bagi "studio Affandi".

(Peristiwa dua hari dalam hidup Affandi di Jepang ini terekam dalam film 8 mm oleh Sardono W. Kusumo).

* Sardono W. Kusumo, budayawan dan koreografer